

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pramuwisata memiliki peran yang sangat penting dalam menginterpretasikan sejarah melalui kegiatan *walking tour* di Kota Surabaya. Pramuwisata tidak hanya berfungsi sebagai pemandu perjalanan, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani antara peristiwa sejarah masa lalu dengan pengalaman peserta di masa kini. Melalui interpretasi yang komunikatif dan kontekstual, sejarah tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kaku dan membosankan, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana peran pramuwisata dalam menyampaikan dan menginterpretasikan narasi sejarah selama kegiatan *walking tour* berlangsung, telah terjawab. Pramuwisata Bersukaria Walk Surabaya menyampaikan sejarah secara langsung di ruang kota dengan mengaitkan fakta historis, konteks sosial, dan ruang fisik yang dilalui peserta. Narasi sejarah disusun secara runtut dan kronologis, sehingga peserta mampu memahami keterkaitan antara tokoh, tempat, dan peristiwa sejarah dalam perkembangan Kota Surabaya.

Rumusan masalah kedua mengenai bagaimana gaya penyampaian pramuwisata dalam membangun pengalaman wisata yang edukatif dan emosional juga telah terjawab. Gaya penyampaian pramuwisata bersifat komunikatif, santai, dan tidak

menggurui, dengan memanfaatkan *storytelling*, intonasi suara yang dinamis, serta bahasa yang mudah dipahami. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun keterlibatan emosional peserta, sehingga sejarah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara afektif.

Penelitian ini juga menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu mengenai bentuk interpretasi sejarah yang muncul dalam kegiatan *walking tour* serta pengaruhnya terhadap pemahaman peserta. Interpretasi sejarah yang diterapkan oleh pramuwisata mencerminkan enam prinsip interpretasi Freeman Tilden, khususnya prinsip *Relate*, *Reveal*, *The Art of Interpretation*, dan *The Whole*. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, peserta mampu memahami sejarah secara lebih mendalam, menemukan relevansi sejarah dengan kehidupan masa kini, serta membangun kesadaran akan nilai-nilai lokal dan identitas budaya Kota Surabaya.

Prinsip *Relate* dan *Reveal* diterapkan secara dominan dengan mengaitkan cerita sejarah pada pengalaman personal peserta dan mengungkap makna sosial serta kemanusiaan di balik peristiwa sejarah. Prinsip *The Art of Interpretation* tampak dalam kemampuan pramuwisata mengemas narasi sejarah secara hidup dan komunikatif, meskipun masih terbatas pada pendekatan verbal. Sementara itu, prinsip *Provoke* belum diterapkan secara optimal karena interpretasi lebih berfokus pada pemahaman dan refleksi emosional dibandingkan mendorong pemikiran kritis peserta secara eksplisit.

Prinsip *The Whole* diterapkan melalui penyusunan pengalaman *walking tour* yang holistik dan berkesinambungan. Sejarah disajikan sebagai satu kesatuan cerita yang saling terhubung antar lokasi, sehingga peserta mampu memahami sejarah

Surabaya secara utuh dan tidak terfragmentasi. Adapun prinsip *Approach for Children* diterapkan secara adaptif melalui penyederhanaan bahasa dan penyesuaian tempo, namun belum dikembangkan sebagai pendekatan interpretasi khusus bagi anak-anak.

Dapat disimpulkan bahwa seluruh rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab, baik terkait peran pramuwisata, gaya penyampaian, maupun bentuk interpretasi sejarah serta dampaknya terhadap pemahaman peserta. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan *walking tour* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas wisata, tetapi juga sebagai media edukasi sejarah yang efektif dan bermakna. Pramuwisata berperan sebagai aktor kunci dalam membangun pengalaman wisata edukatif yang mampu meningkatkan kesadaran sejarah, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan keterikatan emosional masyarakat terhadap sejarah lokal Kota Surabaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan ke depan. Bagi penyelenggara *walking tour*, khususnya Bersukaria Walk Surabaya, disarankan untuk mempertahankan kekuatan dalam penyampaian sejarah yang akurat dan runtut, sekaligus mulai mengembangkan pendekatan interpretasi yang lebih variatif dan kreatif. Pemanfaatan media visual sederhana, alat peraga, atau pendekatan naratif yang lebih interaktif dapat dipertimbangkan untuk memperkaya pengalaman peserta.

Pramuwisata juga disarankan untuk lebih mengembangkan penerapan prinsip *Provoke* secara sadar dan terencana. Penyisipan pertanyaan reflektif, sudut pandang alternatif, atau diskusi singkat selama tur dapat mendorong peserta untuk berpikir lebih kritis terhadap sejarah, sehingga interpretasi tidak hanya berhenti pada pemahaman dan apresiasi, tetapi juga mendorong proses berpikir yang lebih mendalam. Selain itu, diperlukan adanya pelatihan berkelanjutan bagi pramuwisata yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga pada keterampilan interpretatif, *storytelling*, serta pengelolaan audiens yang beragam. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu pramuwisata menyeimbangkan antara akurasi akademik dan pengalaman wisata yang menarik serta bermakna.

Penyelenggara *walking tour* juga disarankan untuk mulai merancang program atau rute khusus yang ditujukan bagi anak-anak dan pelajar. Pendekatan interpretasi yang lebih visual, interaktif, dan berbasis permainan edukatif dapat dikembangkan agar prinsip *Approach for Children* dapat diterapkan secara lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

Bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata, disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih besar terhadap kegiatan *walking tour* sebagai bagian dari pengembangan wisata edukatif dan *heritage tourism*. Dukungan tersebut dapat berupa fasilitasi kebijakan, promosi, maupun penyediaan infrastruktur pendukung di kawasan bersejarah agar kegiatan *walking tour* dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kolaborasi antara komunitas *walking tour*, akademisi, dan institusi pendidikan juga perlu ditingkatkan. Kerja sama ini dapat menghasilkan narasi sejarah yang lebih kaya, berbasis riset, dan relevan dengan

kebutuhan edukasi masyarakat, sekaligus memperkuat posisi *walking tour* sebagai media pembelajaran sejarah di ruang publik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji interpretasi sejarah melalui *walking tour* dengan pendekatan metode yang berbeda, seperti kuantitatif atau metode campuran, guna mengukur secara lebih objektif dampak interpretasi terhadap pemahaman, sikap, dan kepuasan peserta. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian pada komunitas *walking tour* lain atau kota yang berbeda agar diperoleh perbandingan praktik interpretasi sejarah dalam konteks sosial dan budaya yang lebih beragam.